

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan optimal balita pada 1000 hari pertama kehidupan merupakan periode yang sangat krusial dalam menentukan perkembangan fisik dan kognitif anak. Pada masa ini, anak membutuhkan nutrisi yang tepat serta lingkungan yang mendukung kesehatannya. Ketidalcukupan pertumbuhan pada balita dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti stunting, wasting, atau overweight yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak, termasuk peningkatan risiko penyakit serta penurunan produktivitas di masa depan. Dalam jangka panjang stunting tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara, karena generasi yang mengalami stunting cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah saat dewasa. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik dan mental, penurunan kualitas hidup, serta keterbatasan kemampuan kognitif yang berpengaruh terhadap daya saing sumber daya manusia suatu bangsa (Hidayatillah et al., 2023).

Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 adalah 21,6%, yang mana 2,8 poin lebih rendah daripada prevalensi tahun sebelumnya, yaitu 24,4%. Target prevalensi stunting pada tahun 2024 sebesar 14% masih jauh, dan angka ini masih tergolong tinggi dan masih jauh dari target prevalensi stunting tahun 2024, yaitu 14% (Kholisah & Sunarsih, 2024).

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi stunting juga mengalami penurunan. Pada tahun 2021, prevalensi stunting di Yogyakarta tercatat sebesar 17,54% mengalami penurunan sebesar 4,9% dalam dua tahun (setara dengan 2,45% per tahun). Namun, berdasarkan Survei Gizi Indonesia (SGI) 2022, prevalensi stunting di Yogyakarta hanya mengalami penurunan

sebesar 0,94%, sehingga pada tahun tersebut angka stunting masih berada di 16,6%. Selain itu, terdapat peningkatan angka stunting di beberapa wilayah DIY, seperti Gunung Kidul (2,9%) dan Kulon Progo (0,9%) (Kemenkes RI, 2023).

Secara khusus, di Kabupaten Kulon Progo, angka stunting mengalami kenaikan dari 14,9% pada tahun 2021 menjadi 15,8% pada tahun 2022. Sebagian besar anak dengan kondisi stunting berasal dari keluarga miskin. Kulon Progo sendiri dikenal sebagai daerah dengan angka kemiskinan tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah penduduk miskin mencapai 15,62%. Selain itu, pada tahun 2024, daerah ini juga mencatat Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) sebesar 2,48 poin dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P2) sebesar 0,62 merupakan wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di DIY, dengan persentase penduduk miskin mencapai 15,62% serta Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) sebesar 2,48 dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) sebesar 0,62 pada tahun 2024 (BPS, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kelurahan Demangrejo pada tanggal 22 Februari 2025, pada tahun 2022 balita stunting sebanyak 6 orang (3,5%), kemudian tahun 2023 sebanyak 7 orang (3,8%), dan pada tahun 2024 sebanyak 12 orang (6,7%). Balita stunting semakin banyak ditemukan di Desa Demangrejo setiap tahunnya, meskipun prevalensinya masih rendah. Berbagai intervensi telah diberikan seperti konseling KIA dan kelas ibu hamil dan balita. Namun, angka kejadian stunting di Demangrejo masih terus mengalami peningkatan. Dalam hal ini, petugas kesehatan wilayah tersebut menganjurkan penanggulangan stunting ini dengan perlunya melakukan perubahan perilaku ibu dalam memberikan nutrisi pada bayi dan balita agar dapat mencapai pertumbuhan yang optimal.

Masalah asupan nutrisi menjadi faktor utama dalam kejadian stunting. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga meningkatkan angka kesakitan, menghambat perkembangan otak, serta berisiko menyebabkan kematian

pada balita. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko penurunan fungsi kognitif dan tingkat produktivitas saat dewasa (Masan, 2021).

Salah satu faktor utama yang berperan dalam kejadian stunting adalah informasi kesehatan yang diterima oleh ibu. Informasi kesehatan yang mencakup pengetahuan dan pemahaman mengenai nutrisi, vaksinasi, perawatan kesehatan, praktik kebersihan, serta akses terhadap layanan kesehatan yang dibutuhkan untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang dengan optimal. Informasi kesehatan yang baik akan membantu ibu dalam pengambilan keputusan terkait pemberian makanan dan perawatan anak (Putri & Akbar, 2019).

Beberapa penelitian telah menunjukkan korelasi yang kuat antara prevalensi stunting pada anak dan pengetahuan ibu tentang stunting. Rahmandiani et al.,(2019) menemukan bahwa ibu yang mmeiliki pengetahuan yang kjurang memadai memiliki kemungkinan 1,644 kali lebih besar untuk melahirkan balita yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai. Pengetahuan dan perilaku ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dapat dipengaruhi oleh informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber termasuk media, tradisi keluarga, dan tenaga kesehatan (Winarsih et al., 2020).

Menurut penelitian Maelissa (2020), pemberian makanan tambahan dan sumber informasi saling terikat. Salah satu komponen penting dalam pemberian makanan tambahan yang efektif adalah pemahaman ibu terhadap praktik tersebut. Namun, rendahnya tingkat pendidikan ibu tidak selalu berarti bahwa tingkat pengetahuannya juga rendah, tetapi pengetahuan yang kurang dapat berdampak pada perilaku dan sikap ibu dalam pemberian MP-ASI Lestiarini & Sulistyorini (2020). Dengan demikian, memperluas akses terhadap informasi kesehatan yang tepat waktu dan akurat merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan anak.

Di beberapa wilayah, terutama di pedesaan atau daerah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan, orang tua sering kali tidak memiliki kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Kondisi ini dapat menyebabkan praktik yang kurang tepat, seperti penundaan imunisasi, pemberian makanan yang tidak sesuai, atau

pengobatan yang tidak tepat. Angka stunting dapat meningkat sebagai akibat dari orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan dan pengasuhan anak (Rahmawati et al., 2023).

Dalam konteks *Teori Health Belief Model* (HBM), individu akan lebih cenderung melakukan tindakan preventif apabila mereka memahami risiko kesehatan yang akan terjadi. Semakin tinggi persepsi orang tua mengenai dampak serius dari stunting, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan pencegahan. Hasil penelitian Utami & Rahmadhena (2020), menunjukkan bahwa *Teori Health Belief Model* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku ibu dalam pencegahan stunting. Semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua terhadap dampak stunting, semakin baik pula keputusan mereka dalam meningkatkan status gizi anak.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pentingnya informasi kesehatan dalam mendukung pertumbuhan anak, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara informasi kesehatan yang diterima ibu dengan pertumbuhan balita, terutama dalam konteks lokal Indonesia. Sebagian besar studi penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek gizi dan pola asuh tanpa secara mendalam mengkaji bagaimana akses dan pemanfaatan informasi kesehatan dari banyak sumber termasuk tenaga kesehatan, media sosial, keluarga, dan masyarakat, berkontribusi pada pertumbuhan anak. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam beberapa aspek utama.

Pertama, penelitian ini berfokus pada Kelurahan Demangrejo, sebuah wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi dan akses layanan kesehatan yang unik. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada skala nasional atau provinsi, sementara penelitian ini menyoroti kondisi spesifik di tingkat komunitas, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan pertumbuhan balita di daerah tersebut. Kedua, penelitian ini secara khusus menganalisis hubungan antara informasi kesehatan dengan pertumbuhan balita usia 6-59 bulan, yang masih jarang dikaji secara mendalam di Indonesia. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis *teori Health Belief Model* (HBM) untuk memahami bagaimana persepsi ibu terhadap informasi kesehatan

mempengaruhi perilaku mereka dalam pemberian gizi dan perawatan anak. Pendekatan ini belum banyak diterapkan dalam penelitian sejenis, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan pemanfaatan informasi kesehatan oleh ibu.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi efektivitas sebagai sumber informasi kesehatan dalam membentuk perilaku ibu dalam pengasuhan anak dan pencegahan stunting. Dengan memahami sumber informasi mana yang paling berpengaruh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif dan berbasis bukti. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas serta aksesibilitas informasi kesehatan bagi masyarakat, khususnya di daerah dengan angka stunting dan peningkatan kualitas pertumbuhan balita melalui pendekatan berbasis informasi dan edukasi yang lebih terarah.

Penelitian Pauji (2023), terdapat keterkaitan yang bermakna secara statistik antara sumber informasi dan perkembangan balita, dengan nilai ( $p$ -value  $0,001 < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan yang memadai dapat berperan dalam meningkatkan status kesehatan balita.

Salah satu daerah di Kabupaten Kulon Progo yang tergolong memiliki tingkat kemiskinan ekstrem adalah Kelurahan Demangrejo. Badan Pusat Statistik (BPS), melaporkan bahwa pada tahun 2024, tingkat kemiskinan Kulon Progo sebesar 15,62%, dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) sebesar 0,62 dan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) sebesar 2,48. Situasi ini merupakan cerminan dari banyaknya keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, yang memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya untuk kesehatan, pendidikan, dan gizi anak-anak mereka. Kemiskinan yang ekstrem sering kali berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan yang berkualitas, serta keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan yang memadai. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada rendahnya kesadaran dan praktik orang tua dalam pemberian nutrisi yang tepat, sehingga meningkatkan risiko pertumbuhan balita yang tidak optimal, termasuk kejadian stunting.

Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dan berkualitas menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan stunting di wilayah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Keterbatasan ekonomi sering kali menyebabkan ibu dan keluarga tidak memiliki cukup akses terhadap edukasi kesehatan yang benar, sehingga mereka cenderung mengandalkan informasi dari sumber yang kurang kredibel atau tradisi turun-temurun yang belum tentu sesuai dengan rekomendasi medis. Padahal, informasi kesehatan yang baik berperan penting dalam menentukan praktik pemberian ASI, makanan pendamping ASI (MP-ASI), sanitasi, dan pencegahan penyakit pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk melihat bagaimana hubungan antara informasi kesehatan yang diterima ibu dengan pertumbuhan balita, khususnya di Kelurahan Demangrejo yang menghadapi tantangan kemiskinan ekstrem.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak keterbatasan akses informasi kesehatan terhadap pertumbuhan anak, terutama dilingkungan dengan kondisi ekonomi yang rentan. Fokus utamanya adalah pada peningkatan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan serta pemenuhan gizi balita. Oleh karena itu, selain memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan, hasil studi ini juga memiliki nilai aplikatif dalam mendukung program penanggulangan stunting, khususnya di daerah miskin seperti Kelurahan Demangrejo.

Melatarbelakangi hal tersebut, penelitian ini ditunjukkan untuk menganalisis keterkaitan antara informasi kesehatan yang diperoleh ibu dengan kondisi pertumbuhan balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Demangrejo. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi tenaga kesehatan maupun perumus kebijakan dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih optimal, serta memperluas jangkauan dan mutu informasi kesehatan, dengan tujuan menekan angka gangguan pertumbuhan pada balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, pernyataan utama dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara informasi kesehatan dengan pertumbuhan balita usia 6-59 Bulan?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Menganalisis hubungan antara informasi kesehatan dengan pertumbuhan balita.

#### **2. Tujuan khusus**

- a) Mengetahui informasi kesehatan yang diterima ibu.
- b) Menilai pertumbuhan balita berdasarkan indikator antropometri pengukuran Berat Badan terhadap Tinggi Badan (BB/TB), Tinggi Badan terhadap Usia (TB/U), serta Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U).
- c) Menganalisis hubungan informasi kesehatan dengan status pertumbuhan balita.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi ilmiah mengenai pengaruh informasi kesehatan terhadap pertumbuhan balita, serta menambah wawasan dalam literatur kesehatan masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan riset, sekaligus menambah referensi terkait hubungan informasi kesehatan dengan pertumbuhan balita usia 6-59 bulan.

##### **b. Bagi Responden (orang tua)**

Hasil penelitian ini akan membantu ibu untuk memahami pemberian gizi, imunisasi, dan perawatan yang mendukung tumbuh kembang anak. Dengan mengakses informasi yang akurat, orangtua dapat mencegah masalah kesehatan untuk memastikan perkembangan fisik dan mental balita berlangsung optimal.

##### **c. Bagi Tempat Peneliti**

Memberikan rekomendasi bagi pengambilan kebijakan kesehatan untuk meningkatkan akses dan kualitas kesehatan bagi ibu, guna mendukung tumbuh kembang anak yang lebih baik.

### E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Jurnal

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Reksa pauji, Shinta Moana Lisca	Hubungan Pola Asuh, Sumber Informasi Dan Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Pada Balita Usia 1-5	Pendekatan Kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan penelitian <i>cross-sectional</i> .	<i>p-value</i> 0,001 artinya lebih kecil dibandingkan nilai signifikan 0,05 (0,000<0,05) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan tumbuh kembang balita	Desain penelitian.	Tempat penelitian, metode pengambilan sampel.
2.	Winda winarti, Madinah Munawaroh Hayatullah, Istiana Kusumastuti	Hubungan Sumber Informasi, Asupan Gizi, dan Dukungan Keluarga Tumbuh Kembang Bayi 0-12 Bulan.	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan desain penelitian deskriptif-analiti. Metode pendekatan <i>cross sectional</i> .	terdapat hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan tumbuh kembang bayi usia 0-12 bulan. artinya ibu bayi yang tidak mendapatkan sumber informasi beresiko 4,667 kali bayinya mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara tidak normal dibandingkan dengan ibu bayi yang mendapatka	Desain penelitian, jenis penelitian, teknik sampling.	Tempat penelitian, metode penelitian, teknik pengambilan sampel.

				n sumber informasi.		
3.	Sinthia Rosanti Maelissa, (2020)	Status pekerjaan ibu dan sumber informasi berhubungan dengan pemberian makanan pendampingan ASI pada bayi ,6 bulan	Desain penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Data dianalisis dengan menggunakan uji <i>chi-square</i> .	Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan status pekerjaan dengan pemberian maknan pendamping ASI, dan ada hubungan antara sumber informasi dengan pemberian makanan pendampingan ASI.	Variabel independen.	Sampel,te mpat, waktu.
4.	Rizkia Dwi Rahmadani, Sri Astuti, Ari Indra Susanti, Dini Saraswati Handayani, Didah	Hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik ibu dan sumber informasi	Desain penelitian analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Data dianalisis dengan uji <i>chi square</i> .	Terdapat hubungan antara karakteristik pekerjaan, pendidikan dan variabel sumber informasi dengan pengetahuan ibu balita tentang stunting.	Desain penelitian, Teknik pengambilan sampling.	Sampel, tempat, waktu.
5.	Paulus D Sahanggamu, Lupi Purnomosari, Drupadi Dillon	<i>Information exposure and growth monitoring favour child nutrition in rural Indonesia</i>	Desain penelitian analiti, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Prevalensi berat badan kurang, pendek, dan kurus masing-masing adalah 50,5%, 18,0% dan 28,4%.rata-rata Z-Score tinggi badan menurut umur (p=0,039) dan berat badan	Desain penelitian, Variabel independent, teknik pengumpulan data.	Sampel,te mpat, waktu

				menurut tinggi badan ( $p=0,047$ ) secara signifikan lebih rendah di kenduren secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan desa Karangrejo ( $p<0,001$ ) atau stunting ( $p=0,021$ ) lebih tinggi pada anak yang tidak rutin ke posyandu dalam 3 bulan terakhir ( $p=0,018$ )		
6.	Novita, Vikawili, Junita Putriyani, Fera Novyanti Silvana, Nuryati	<i>The Influence Of Information Sources, Availability Of Facilities, The Role Of The Midwife And The Attitude Of The Mother On Motivation In Monitoring The Growth Of Toddlers</i>	Desain penelitian deskriptif, dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , data dianalisis dengan uji <i>chi square</i> .	Dari tes Pearson <i>chi square</i> untuk sumber informasi yang diperoleh $p=0,032$ dan nilai sikap $p=0,001$ , sehingga $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara peran bidan, sumber informasi dan sikap ibu dalam memantau pertumbuhan dan	Desain penelitian.	Teknik pengambilan sampling, lokasi, waktu.

---

perkembangan balita.

---

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
PERPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA